

Model Pembelajaran Montessori dalam Membangun Kedisiplinan Anak di TK Awliya Kota Cirebon

Muidatul Fazyah¹, Muqowim²

Email : evafajriah309@gmail.com¹, muqawimk@gmail.com²

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,¹²

Abstract

Discipline is very important to be developed early on, while the definition of discipline itself is giving an understanding to which children should be obeyed and which should be avoided. Discipline also teaches children about making mistakes will certainly contain a number of consequences, for this reason the function of punishment in children's education. Discipline is a behavioral value that can be done by force and can be done voluntarily. This Montessori-based learning model can build discipline starting from getting children to tidy up their former food, washing dishes, being able to take responsibility for the assignments given by their teacher, which has been applied in kindergarten Awliya, Cirebon. This research uses descriptive qualitative method that seeks to provide background, unique characteristics. The data obtained through interviews, observation and documentation. The results showed that children in the Awliya Kindergarten in Cirebon City could build their discipline through a Montessori-based learning model. This habit is a rare beginning in building discipline in early childhood.

Keywords:

Model Montessori
Learning;
Discipline;
Early Childhood.

Abstrak

Kedisiplinan sangat penting dikembangkan sejak dini, adapun pengertian kedisiplinan sendiri ialah pemberian pengertian pada anak mana yang harus di patuhi dan mana yang harus dihindari. Kedisiplinan juga mengajarkan pada anak tentang berbuat kesalahan tentu akan mengandung sejumlah konsekuensi, untuk itulah fungsi hukuman dalam pendidikan anak. Disiplin bisa

Kata Kunci:

Model Pembelajaran
Montessori;
Disiplin;
Anak Usia Dini.

dilatih melalui pembiasaan dan bisa dilakukan dengan sukarela. Model pembelajaran berbasis Montessori ini dapat membangun kedisiplinan mulai dari membiasakan anak untuk merapihkan bekas makannya, mencuci piring, mampu bertanggung jawab pada tugas yang sudah diberikan oleh gurunya, yang sudah diterapkan di TK Awliya Kota Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif yang berupaya memberikan latar belakang, sifat yang khas. Adapun data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di TK Awliya Kota Cirebon dapat membangun kedisiplinannya melalui model pembelajaran berbasis Montessori. Pembiasaan ini merupakan langkah awal dalam membangun kedisiplinan pada anak usia dini.

Diterima : 2 Juni 2020 ; Direvisi: 6 Juli 2020; Diterbitkan: 28 Agustus 2020

<http://doi.org/10.19105/kiddo.v1i2.3404>



© Kiddo Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (0 – 8 tahun) merupakan tempat belajar sekaligus bermain bagi anak-anak. Anak-anak diajarkan mengenal aturan, disiplin, tanggung jawab dankemandirian dengan cara bermain. Selain itu anak juga diajarkan bagaimana mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya, berempati dengan temannya, tentunya juga berlatih bekerja sama dengan anak yang lain. Hal tersebut sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “ pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu kebutuhan mutlak yang sangat penting dan harus dipenuhi sepanjang hayat. Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia merupakan realisasi dari salah satu didirikannya Negara Indonesia, yaitumencerdaskankehidupan bangsa. Melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu memberikan sumbangan pada negara dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Permasalahan saat ini model pembelajaran yang beragam dan banyak ditawarkan oleh lembaga pendidikan anak usia dini belum tentu cocok untuk anak. Dalam pernyataan tersebut, tentang model apa yang cocok untuk digunakan dalam pendidikan anak, model montessori menjadi salah

satu tawaran yang dapat dipilih dan pendidikan mulai dapat diamati di negara maju maupun berkembang.

Model pembelajaran montessori merupakan metode pendidikan yang diperkenalkan oleh seorang penganut agama katolik. Model montessori mengacu pada pembelajaran yang dikembangkan oleh Maria Montessori, seorang dokter wanita Italia pada tahun 1870. Kemahirannya di bidang pendidikan anak dimulai setelah Montessori lulus dari sekolah kedokteran dan mulai bekerja di sebuah klinik psikiatri Universitas Roma. Program Montessori didasarkan pada ide asli dari Dr. Maria Montessori, bahan, dan metode yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dari *improverished children* di Italia.

Model pembelajaran montessori sudah digunakan oleh beberapa sekolah di Indonesia. Salah satunya adalah TK Awliya yang berada di Kota Cirebon berdiri sejak tahun 2009, model pembelajaran montessori ini sudah dimodifikasi berbasis islami sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Penerapan model pembelajaran montessori ini, dapat digunakan untuk melatih kedisiplinan melalui pembiasaan seperti, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, merapikan alat permainan atau alat bekerja, mencuci piring setelah dipakai, maupun dalam disiplin waktu ketika morning journal, tanggung jawab dengan tugas-tugasnya maupun dalam keseharian sang anak, pembiasaan ini dimulai dari hal yang sederhana supaya mudah dipahami oleh anak, dilakukan secara terus menerus (konsisten) hal ini tidak terlepas dari kerjasama antara guru dan orangtua untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Berdasarkan uraian di atas mengenai pentingnya membangun kedisiplinan anak sejak dini, maka peneliti mengambil judul: " Model Pembelajaran Montessori dalam Membangun Kedisiplinan Anak Di TK Awliya Kota Cirebon ".

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode lapangan *Field Research* dimana penelitian ini terjun langsung ke sekolah untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini digolongkan dengan penelitian deskriptif kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu metode yang menganalisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptifnya adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki suatu keadaan, kondisi, atau hal lainnya yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. (Arikunto, 2013:3)

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih oleh peneliti dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data informasi di sekolah mengenai keadaan dan fenomena yang dialami oleh sekolah mengenai Model Pembelajaran Montessori dalam Membangun Kedisiplinan di TK Awliya Kota Cirebon.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Model Pembelajaran Montessori

Menurut filsafat Dr. Montessori, anak-anak belajar dengan baik dalam lingkungan sesuai ukuran, untuk merangsang, serta

memperudahkan anak untuk menyerap kognitif(pikiran) mereka dalam lingkungan. Pengaturan ruangan diatur seperti yang biasadijangkau oleh anak dan menggunakan bahan yang tidak berbahaya. Didalamlingkungan anak dapat memilih sendiri pekerjaan atau kegiatannya yang memiliki maknadan tujuan untuknya. Misalnya, untuk kegiatan teknologi anak, bagaimana cara menulis,dalam kegiatan ini montessori melakukan kegiatan seperti memotong huruf amplas besardan memberi instruksi kepada anak-anak untuk mempraktekan dengan jari-jari mereka,dan kemudian dengan pensil atau kapur(James. E Jhonson, 2015).

Pada usia Empat tahun anak mampu menulis surat dari kata-katanya sendiri. Kelasmontessori adalah salah satu dari yang pertama untuk menekankan lingkungan yanghangat dan nyaman dalam pembelajaran berbasis kebebasan anak, "ide pembelajaranmontessori sangat cocok untuk anak-anak belajar melalui tangan-aktivitas, pada tahunprasekolah adalah waktu dimana perkembangan otak anak masih bagus dan orang tuamenjadi teman dalam belajar mereka. Serta peran orang tua harus bijaksana dalammemutuskan pendidikan yang akan diterima anak (Anitayus, 2010)

Model pembelajaran montessori meyakini bahwapendidikan sudah dimulai ketika anak lahir. Model montessori mempunyai landasan pemikiran bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai "*sensitive periods*"(masa peka). Dalam masa peka tersebut dapat digambarkan sebagai sebuah pembawaanatau potensi yang akan berkembang sangat pesat pada waktu-waktu tertentu. Potensi iniakan mati dan tidak akan muncul lagi apabila tidak diberikan kesempatan untukberkembang (tepat pada waktunya).Adapun Montessori memberikan bantuan periodesensitif atau masa peka dalam sembilan tahapan sebagai berikut:

- a. Lahir – 3 tahun: Masa penyerapan toral (*absorbed mind*), pengenalan dan pengalaman panca indera.
- b. 1,5 – 3 tahun: Perkembangan bahasa.
- c. 1,5 – 4 tahun: Perkembangan dan koordinasi antara mata dan ototototnya.
- d. 2 – 4 tahun: Perhatian pada benda-benda kecil, Perkembangan dan penyempurnaan gerakangerakan
- e. 2,5 – 6 tahun: Perhatian yang besar pada hal-hal yang nyata
- f. 3 – 6 tahun: Mulai menyadari urutan waktu dan ruang.
- g. 3,5–4,5 tahun: Penyempurnaan penggunaan panca indera.
- h. 4 – 4,5tahun: Peka terhadap pengaruh orang dewasa.
- i. 4,5–5,5 tahun: Mulai mencoret-coret, Indera peraba mulai berkembang dan Mulai tumbuh minat membaca.

Prinsip Dan Konsep Umum Model Pembelajaran Montessori

a. Kurikulum

Kurikulum dan pendekatan montessori memiliki area-area yang menjadi pusat latihan. Dasar pendidikan Montessori menekankan pada tiga hal, yaitu pendidikan sendiri, masapeka, dan kebebasan.

1) Pendidikan Sendiri (Pedosentris)

Menurut Montessori anak-anak memiliki atau kekuatan dalam dirinya untuk berkembang sendiri. anak-anak memiliki hasrat alami untuk belajar dan bekerja, bersamaan dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan kesenangan. Anak lebih senang melakukan aktivitas daripada sekedar dihibur atau dimanja. Anak akan selalumencari sesuatu yang baru untuk dikerjakan yaitu sesuatu yang memiliki tingkatan yang lebih sulit dan menantang. Selain itu, anak juga memiliki keinginan untuk mandiri. (Anitayus, 2010)

2) Masa Peka

Masa peka ialah masa yang sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Ketika masa peka datang maka anak harus segera difasilitasi dengan alat-alat permainan yang mendukung aktualisasi potensi yang muncul.

3) Kebebasan

Kebebasan menjadi hal penting dalam pembelajaran Montessori. Dalam pembelajaran, anak memiliki kebebasan untuk berpikir, berkarya, dan berbuat sesuatu. Bagi anak kecil, indra adalah alat pembelajaran alamiahnya. (Mccarthy, 2015)

Anak bebas memilih alat pelajaran yang dibutuhkan. Setiap alat memiliki fungsi tertentu dalam merangsang perkembangan anak, serta tata ruang kelas di sekolah Montessori jauh berbeda dengan tata ruang kelas di sekolah tradisional. Meja dan kursi dibuat kecil, ringan dan mudah dipindah-pindahkan oleh anak sendiri, agar anak dapat memilih sendiri posisi duduk yang nyaman baginya seperti duduk di rumah sendiri.

Adapun ciri yang disebutkan oleh Montessori ada tiga ciri utama pelajaran yang diberikan secara individual yaitu: a. Pelajaran yang diberikan harus singkat. b. Pelajaran harus sederhana. c. Pelajaran harus objektif. Menurut Montessori dalam proses pembelajaran, guru harus menghargai kebebasan anak. Selain itu, Montessori memberikan dua nasehat yaitu: jangan berupaya untuk mengulang pelajaran yang sudah diberikan dan jangan membuat anak merasa bahwa ia membuat suatu kesalahan

b. Pembelajaran

Pembelajaran Montessori membagi belajar dalam tiga hal :

a. Tahap pertama: Pengenalan akan identitas..

- b. Tahap kedua : Pengenalan akan perbandingan
- c. Tahap ketiga : Perbedaan antara: benda-benda yang serupa.

Tujuan proses belajartiga tahap adalah untuk mengajarkan konsep-konsep baru dengan carapengulangan. Dengan demikian akan membantuanak-anak untukmemahami dengan lebih baik terhadapmateri-materi yang disajikankepadanya. Cara ini juga membantu guru-guru melihatseberapa baik anak-anak menguasai dan menyerap apa yang sedang diajarkan kepadamereka.

Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Montessori

Model pembelajaran montessori merupakan pendekatan yang dirancanguntukmendukung pengembangan anak secara alami. Model pembelajaran Montessorimempersiapkan anak-anak untuk memahami lingkungan sekitar dengan baik. Limaprinsip dasar yang mewakili pendidik Montessori diterapkan dalam berbagai jenisprogram antara lain: saling menghormati dan membantu sesama teman, belajar lebih mandiri, memiliki periode sensitif, anak mampu belajar dengan lingkungan dan memiliki jati diri (Gattman, 2016)

Kelebihan Dan Kelemahan Model Pembelajaran Montessori

- a. Kelebihan:
 - a. Konsep-konsep pendekatan Montessori dapat diberikan pada anak dari berbagai latar belakang dan kondisi yang beragam.
 - b. berhasil menghasilkan konsep dan material/alat pendidikan yang sistematis dan operasional sesuai dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak.
 - c. memiliki laboratorium sekolah dan sistem penyelenggaraan yang terkontrol terhadap seluruh sistem pendidikan Montessori.
 - d. mengeluarkan panduan-panduan tentang sistem pembelajaran di sekolah Montessori.
 - e. menggabungkan anak dari berbagai usia yang berbeda akan membentuk sikap menghargai, menghormati, imitasi sikap dan saling membantu pada anak.
- b. Kelemahan:
 - a. Terlalu bersifat perseorangan, sehingga memerlukan rasioperbandinganantara guru dan murid yang kecil.
 - b. memerlukan media pembelajaran yang sangat beragam serta harga material yang sangat mahal sulit terjangkau oleh sekolah-sekolah umum.
 - c. pelatihan penyelenggaraan konsep pendidikan Montessori sangat mahal bagi guru-guru di sekolah umum.
 - d. pendekatan ini menggabungkan anak yang beragam usia dalam pembelajarannya, ini akan menyulitkan guru dalam menilai perkembangan anak yang tiap usia berbeda tahap perkembangannya(Masyrofah, 2017)

Pengertian Disiplin

MenurutPoerwadarminta dalam Kamus Bahasa Indonesia disiplin adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala

perhatiannya selalu mentaati tata tertib di sekolah atau militer atau dalam suatu kepartaian. Sedangkan menurut Kostelnik dan kawan-kawan dalam buku *Developmentally Appropriate Practise, self discipline is the Voluntary, internal regulation of Behavior*. Jadi menurut Kostelnik dan kawan-kawan disiplin adalah sebuah perilaku sukarela (tanpa adanya paksaan) yang menunjukkan keteraturan internal akan peraturan-peraturan yang ada. Sikap yang demikian akan membuat seseorang mudah diterima oleh lingkungannya karena kedisiplinan dapat membentuk interaksi sosial yang positif (Kostelnik, 2007)

Menurut Charles Schaefer disiplin adalah sesuatu yang mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertujuan untuk menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal (Aulina, 2013). Dari beberapa pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa pengertian disiplin merupakan cara masyarakat dalam mengajarkan anak mengenai perilaku moral yang disetujui kelompok dimana dalam hal ini diperlukan unsur kesukarelaan dan adanya kesadaran diri.

Unsur-unsur Disiplin

Menurut Harlock agar disiplin mampu mendidik anak untuk dapat berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh kelompok sosial mereka, maka disiplin harus memiliki empat unsur pokok yaitu :

a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, dimana pola tersebut ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin, *punire*, dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan, namun tersirat bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.

Adapun tujuan jangka pendek dari menjatuhkan hukuman adalah untuk menghentikan tingkah laku yang salah. Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah untuk mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah. Hukuman merupakan salah satu unsur kedisiplinan yang dapat

digunakan untuk membuat anak berperilaku sesuai standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka (Hurlock, Elizabeth, 2009).

Menurut Schaefer (dalam Sujiono & Sujiono, 2005:47), ada tiga bagian besar bentuk hukuman yang dapat diberikan sesudah satu perbuatan salah. Bentuk hukuman tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Membuat anak-anak itu melakukan suatu perbuatan yang tidak menyenangkan.
- b. Mencabut hak anak dari suatu kegemaran atau suatu kesempatan yang enak.
- c. Menimpakan kesakitan berbentuk kejiwaan dan fisik terhadap anak. Bentuk hukuman yang populer di masyarakat adalah bentuk hukuman nomor tiga, yaitu hukuman fisik, seperti menempeleng, memukul, memecut dan lain-lain (Bambang Sujiono, 2005).

Tetapi, bentuk hukuman seperti ini kurang efektif dalam mendisiplinkan anak. Karena, bentuk hukuman fisik seperti itu dapat memunculkan dendam pada diri anak dan membuat kejiwaan yang ditampilkan oleh anak akan muncul berupa sikap pemarah, menantang atau melawan, dan manifestasi perilaku yang tampak adalah kekerasan, kebrutalan, merusak, bahkan melanggar hukum. Oleh karena itu, hukuman yang berbentuk fisik bagi anak yang terobsesi dendam tidak akan menyelesaikan masalah, namun justru akan menimbulkan masalah baru dimana ia akan tumbuh menjadi anak yang pembangkang.

Menanamkan kedisiplinan pada anak bukan hukuman diperlukan tetapi membuat kesepakatan antara anak dan orang tua maupun anak dengan guru ketika disekolah, dengan adanya kesepakatan ini lebih dipahami oleh anak dan tidak membuat anak trauma maupun kekerasan lainnya.

c. Penghargaan

Penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Dalam memberikan suatu penghargaan tidak semestinya berbentuk materi, tetapi dapat berupa stiker bintang, kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.

d. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Anak yang terus diberi pendidikan disiplin yang konsisten cenderung lebih matang disiplin dirinya bila dibandingkan anak yang tidak diberi disiplin secara konsisten atau suka berubah-ubah. Dalam menanamkan disiplin orangtua atau guru hendaknya menggunakan metode atau cara yang dapat menambah motivasi anak untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab.

Karakteristik Perkembangan Disiplin Anak Usia Dini

Konsep terpenting dalam menanamkan disiplin pada anak adalah bahwa disiplin yang diberikan kepada anak haruslah sesuai dengan perkembangan sesuai usia anak tersebut. Adapun menurut Sujiono & Syamsiatin (2003:33) perkembangan disiplin pada anak usia 0 - 8 tahun sebagai berikut:

- a. Perkembangan pada masa bayi (0 – 3 tahun)
Sepanjang masa bayi, bayi harus belajar melakukan reaksi-reaksi yang benar pada berbagai situasi tertentu di rumah dan di sekelilingnya. Ketika anak melakukan tindakan yang salah haruslah dianggap salah, terlepas siapa yang mengasuhnya. Kalau tidak, bayi akan bingung dan tidak mengetahui apa yang diharapkan darinya. Kejadian yang tampak pada anak usia 0 – 8 tahun adalah disiplin berdasarkan pembentukan kebiasaan dari orang lain terutama ibunya, misalnya : a. Menyusui tepat pada waktunya; b. Makan tepat pada waktunya; c. Tidur tepat pada waktunya; d. Berlatih buang air seni (*toilet training*).
- b. Perkembangan pada masa kanak-kanak (3 – 8 tahun)
Fenomena yang tampak adalah : a. Anak mulai patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya. b. Dapat merapikan kembali mainan yang habis pakai; c. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan; d. Membuat peraturan/tata tertib di rumah secara menyeluruh.

Faktor-faktor Pendukung dalam Penanganan Disiplin

Faktor yang perlu diperhatikan dalam penanaman disiplin yakni:
a. menciptakan tokoh teladan. b. menghargai daripada menghukum. c. menjadikan pantas apa yang mereka inginkan. d. konsisten. e. menjauhi teriakan. f. mengatakan "maaf" bila kita berlaku tidak baik. g. menjelaskan apa yang kita katakan.

Adapun faktor pendukung lainnya dalam penanaman disiplin juga ditemui beberapa pendukung diantaranya adalah:

- a. Keyakinan bahwa disiplin dan hukuman adalah sinonim Hukuman akan membuat anak mempunyai sedikit keinginan untuk berusaha berperilaku sesuai dengan harapan social.
- b. Ketidakkonsistenan dalam disiplin. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan pada anak. Tidak sedikit kasus yang ditemukan pada saat penanaman disiplin itu tidak berhasil karena, orang tua maupun pendidik yang tidak konsisten.

Stimulasi (Model Pengembangan Disiplin)

Disiplin merupakan cara orang tua dalam mengajarkan pada anak mengenai perilaku atau moral yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat. Selain itu, tujuannya daripada disiplin ialah untuk

memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk serta mendorong untuk berperilaku baik agar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Disini lah peran penting orang tua, orang dewasa ataupun guru untuk bisa memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak bisa mengikuti perilaku tersebut dengan baik.

Alangkah baiknya ketika ingin menerapkan kedisiplinan pada anak, orang tua harus membuat kesepakatan dengan anak. ketika anak melanggar peraturan yang sudah dibuat harus menerima konsekuensinya. Misalnya anak tidak menyimpan sepatu yang sudah ia pakai maka, konsekuensi yang diterimanya harus mencuci sepatu sendiri dan merapihkan tempat sepatu. Konsekuensi tersebut harus sama dengan apa yang ia langgar. Pada masa kanak-kanak awal (3 – 8 tahun) penanaman disiplin bisa dilakukan dengan cara yang lebih banyak mengandung rasa tanggung jawab dan hormat terhadap orang lain terutama pada orang yang lebih dewasa.

Disiplin dan hukuman jelas sangat berbeda, adapun perbedaannya ialah sebagai berikut: anak-anak menjadi disiplin ketika mereka menunjukkan *alternative positive* daripada mengatakan 'tidak', mereka mengetahui perbuatan mereka dapat berakibat bagi orang lain, mereka mengetahui bahwa perbuatan baik akan dihargai dan perbuatan yang tidak baik akan mendapat konsekuensinya. Anak-anak yang sudah mampu disiplin belajar untuk berbagi dan kooperatif, lebih dapat mengatasi rasa marah (emosi), lebih dapat mendisiplinkan diri serta merasa lebih sukses dan bisa mengontrol diri mereka sendiri.

Hukuman merupakan suatu tindakan yang dapat menghentikan suatu perilaku secara temporer. Selain itu, hukuman juga dapat mengajarkan anak-anak untuk mengajarkan perilaku yang sesuai pada anak-anak. Hukuman bisa mengurangi inisiatif anak-anak jika mereka tidak mengetahui perilaku apa yang tidak menyebabkan hukuman dan dapat mengakibatkan anak-anak menghindari hukuman (Efendi, 2006).

Cara guru merespon perilaku anak sangat penting untuk menolong anak tumbuh dan merasa kompeten. Pada dasarnya disiplin itu dibutuhkan, jadi jangan diabaikan, tetapi tidak dilakukan dengan kekerasan di dalam kelas karena tidak sehat bagi siswa dan guru. Bimbingan dapat menolong anak untuk mendapat rasa percaya diri, belajar untuk bisa kooperatif, dan secara bertahap belajar keterampilan yang penting untuk belajar bertanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri. Disiplin yang efektif membutuhkan pemikiran dan perencanaan, tidak hanya untuk mencegah masalah tetapi juga untuk menyiapkan reaksi yang layak dilakukan ketika terjadi permasalahan (Sujiono, 2003).

Penggunaan Model Pembelajaran Montessori dalam Membangun Kedisiplinan Anak di TK Awliya Kota Cirebon

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas, maka peneliti mendapatkan informasi mengenai kegiatan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru selama melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru kelas menjelaskan bahwa di TK Awliya ini menggunakan model pembelajaran montessori berbasis islami sesuai dengan agama yang kita anut yaitu agama islam, ada beberapa muatan plus yang membedakan sekolah ini dengan sekolah lain seperti: Al-qur'an Isyarah, *I love math*, memberi makan ikan, menyiram tanaman, *English Chat* dan *Love muhammad*, untuk jadwal muatan plus bergantian dengan kelas yang lain. Saat peneliti melakukan pengamatan langsung di kelas B dengan ikut serta dalam proses pembelajaran dari mulai kegiatan sampai dengan penutup. Untuk melatih kedisiplinan anak butuh waktu, proses yang tidak sebentar dan guru harus konsisten dengan apa yang sudah dibuat.

Adapun penilaian yang digunakan oleh sekolah adalah observasi, catatan anekdot, portofolio, dan menggunakan *montly progress* dimana perkembangan anak dapat dilihat setiap bulannya. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara oleh guru kelas mengenai penggunaan model pembelajaran montessori dalam membangun kedisiplinan anak di TK Awliya. Jam masuk dimulai pada pukul 07:30 WIB, sebelum belajar di dalam kelas anak dibiasakan berbaris, baca do'a-do'a dan surat-surat pendek kemudian dilanjutkan dengan kegiatan rutin menyiram tanaman dan memberi makan ikan, saling menjaga dan merawat apa yang kita punya. Selanjutnya, anak-anak masuk kedalam kelas dan berdo'a sebelum belajar kemudian guru selalu mengingatkan peraturan/kesepakatan kepada teman-teman di kelas B ketika ada teman-teman yang datangnya lebih dari jam 08:00 WIB maka, konsekuensinya tidak bisa mengikuti morning jurnal hal ini juga dapat mekatih kedisiplinan anak mengenai waktu dan tanggung jawab. Setelah itu di lanjutkan morning jurnal pada pukul 08:00 WIB. Pada kegiatan ini, ada salah satu anak yang datangnya terlambat dan anak tersebut tidak bisa mengerjakan morning jurnal, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti sesuai dengan tema nya sampai jam 09:00 WIB. Kegiatan selanjutnya pada jam 09:00 anak-anak berbaris untuk mengaji iqro dengan guru ngaji yang sudah bersyahadah, setelah selesai mengaji pada jam 10:00 anak-anak berbaris dengan rapih untuk cuci tangan sebelum makan dan tidak lupa selalu baca do'a .

Setelah anak-anak selesai makan anak-anak berbaris untuk melakukan cuci tangan dan kegiatan berikutnya anak-anak bermain

bebas atau bermain alat peraga montessori yang didampingi oleh guru kelasnya, pada jam 11:00 anak-anak masuk kelas lagi dan merapikan alat bermain/alat bekerja yang sudah dipakai, kemudian berdo'a sebelum pulang dan dipimpin oleh salah satu anak di kelas B.

Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kedisiplinan pada anak didiknya, seorang guru harus bisa mencontohkan baik kedisiplinannya pada anak dengan datang lebih awal, guru juga harus mematuhi peraturan yang ada disekolah, harus berpakaian sopan dan rapih, dan harus bisa lebih tanggung jawab. Sedangkan guru sebagai fasilitator dan pendidik dalam membangun kedisiplinan anak usia 5 – 6 tahun yaitu guru memberikan pujian yang wajar terhadap keberhasilan anak didiknya dan memberikan penghargaan stiker sebagai tanda bahwa dia mampu disiplin dalam hal waktu dan tanggung jawab terhadap tugasnya. Hal ini dilakukan oleh guru agar anak-anak mampu mengembangkan kedisiplinannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai model pembelajaran montessori dalam membangun kedisiplinan pada anak, guru melatihnya dengan cara pembiasaan sederhana yang dapat dilakukan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari dan tanggung jawab pada tugas-tugas nya, saling mengingatkan satu sama lain. Kedisiplinan anak tidak akan meningkat secara signifikan ketika dilatih dari satu pihak (sekolah) saja, untuk itu perlu ada nya kerjasama antara guru dan orangtua supaya mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Dari beberapa kegiatan dan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan model pembelajaran montessori ini dapat mengembangkan kedisiplinan anak sejak dini.

Kesimpulan

TK Awliya menggunakan model pembelajaran Montessori berbasis islami. Adapun hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukan bahwa model pembelajaran Montessori dapat meningkatkan kedisiplinan anak sejak dini. Kedisiplinan ini dilakukan dengan cara pembiasaan, melatih tanggung jawab dengan tugas-tugasnya.

Dengan demikian pentingnya melatih kedisiplinan anak sejak dini melalui pembiasaan supaya anak mampu bertanggung jawab baik dengan tugasnya maupun kewajibannya. Untuk itu, guru dan orang tua harus bekerjasama dalam melatih kedisiplinan anak. Jika orang tua dan guru tidak bias bekerjasama maka akan berdampak pada anak itu sendiri.

REFERENSI

Anitayus. (2010). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Aulina, C. N. (2013). Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini. *Pendiidkan Anak Usia Dini, 2*.
- Bambang Sujiono, Y. N. S. (2005). *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Elex media Komputindo.
- Efendi, M. (2006). *Pembinaan Disiplin Anak Tanpa Hukuman*. Jakarta: Fasilitator edisi I.
- Gattman, D. (2016). *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, Elizabeth, B. (2009). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- James. E Jhonson, D. (2015). *Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kostelnik, M. J. D. (2007). *Developmentally Appropriate Curriculum*. Ohio: Pearson.
- Masyrofah. (2017). Model Pembelajaran Montessori Anak Usia Dini. *Pendiidkan Anak Usia Dini, 2 No 2*, 115.
- Mccarthy, C. (2015). *Child's play*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujiono, Y. N. dan eriva syamsiatin. (2003). *Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: PUSDANI Press.